

**HUBUNGAN KEJENUHAN KERJA (*BURNOUT*) DENGAN  
KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT DI RUANG  
RAWAT INAP RSUD DR SOEDIRAN MANGUN SUMARSO  
WONOGIRI**

**Rohiminati Afifah Karimunovita<sup>1)</sup>, Wahyuningsih Safitri<sup>2)</sup>, S. Dwi Sulistyawati<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Kusuma Husada Surakarta

<sup>2)3)</sup>Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email :

**ABSTRAK**

Kejenuhan atau stress pada perawat terjadi karena tugas perawat yang semakin kompleks dalam memberikan pelayanan keperawatan yang komprehensif dan profesional baik kepada pasien, keluarga pasien maupun menghadapi konflik dengan tenaga kesehatan lain. perawat dituntut untuk melakukan komunikasi terapeutik dalam tindakan keperawatan agar pasien dan keluarga mengetahui tindakan yang akan dilakukan kepada pasien melalui tahapan-tahapan dalam komunikasi terapeutik. Komunikasi perawat dengan pasien yang dirancang untuk mencapai tujuan *therapy* dalam pencapaian tingkat kesembuhan yang optimal dan efektif. Tujuan penelitian ini untuk hubungan kejenuhan kerja (*burnout*) dengan komunikasi terapeutik perawat di ruang rawat inap RSUD dr Soediran Mangun Sumarso Wonogiri.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif korelasional, populasi pada penelitian ini yaitu 243 perawat. Penelitian ini dilaksanakan di ruang rawat inap RSUD dr Soediran Mangun Sumarso Wonogiri pada bulan Juli. Sampel yang digunakan sebanyak 152 perawat ruang rawat inap dengan cara pengambilan *simple random sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan angketkuesioner MBI-HSS (*Maslach Burnout Inventory- Human Services Survey*) dan Kuesioner Komunikasi terapeutik. Analisis data yang digunakan yaitu *rank spearman*. Hasil penelitian dengan menggunakan Analisa uji spearman's rho menunjukkan terdapat hubungan kejenuhan kerja (*burnout*) dengan komunikasi terapeutik perawat ( $p\ value = 0,000$ ). Kesimpulan terdapat hubungan kejenuhan kerja (*burnout*) dengan komunikasi terapeutik perawat di ruang rawat inap RSUD dr Soediran Mangun Sumarso Wonogiri.

Kata kunci: *Burnout*, Kejenuhan kerja, Perawat, Komunikasi terapeutik  
Daftar pustaka: 48 (2013-2023)

***The relationship between burnout and nurses' therapeutic communication in the inpatient room of RSUD Dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri***

**Rohiminati Afifah Karimunovita<sup>1)</sup>, Wahyuningsih Safitri<sup>2)</sup>, S. Dwi Sulistyawati<sup>3)</sup>**

*<sup>1)</sup> Student of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, Faculty of Health Sciences, University of Kusuma Husada Surakarta*

*<sup>2) 3)</sup> Lecturer of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, Faculty of Health Sciences, University of Kusuma Husada Surakarta*

*Email:*

**ABSTRACT**

*Saturation or stress in nurses occurs because the nurse's duties are increasingly complex in providing comprehensive and professional nursing services to patients, patient families and dealing with conflicts with other health workers. Nurses are required to carry out therapeutic communication in nursing actions so that patients and families know the actions that will be carried out to patients through the stages in therapeutic communication. Nurse communication with patients designed to achieve therapeutic goals in achieving optimal and effective healing rates. The purpose of this study was to examine the relationship between burnout and nurse therapeutic communication in the inpatient room of Dr. Soediran Mangun Sumarso Hospital Wonogiri.*

*This study used a descriptive correlational research type, carried out in the inpatient room of Dr. Soediran Mangun Sumarso Hospital Wonogiri in July. The sample used was 152 inpatient room nurses by means of simple random sampling. Data collection tools used the MBI-HSS questionnaire (Maslach Burnout Inventory- Human Services Survey) and therapeutic Communication Questionnaire. Analysis of the data used is spearman rank. The results of the study using Spearman's Rho test analysis showed that there was a relationship between burnout and nurse therapeutic communication ( $p$  value = 0.000). In conclusion, there is a relationship between burnout and therapeutic communication of nurses in the inpatient room of Dr. Soediran Mangun Sumarso Hospital Wonogiri.*

***Keywords: Burnout, Job saturation, Nurse, Therapeutic communication.***

***Bibliography: 48 (2013-2023)***

## I. PENDAHULUAN

Komunikasi terapeutik merupakan komunikasi profesional yang direncanakan secara sadar, bertujuan untuk kesembuhan pasien. Tujuan komunikasi ini adalah membantu memahami pasien, mencapai hubungan baik perawat serta pasien dan membantu (Ghozali & Kurniasih, 2022). Menurut penelitian Rahmawati & Sa'adah (2022) komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang dilakukan oleh perawat dan tenaga kesehatan lainnya yang terencana dan terfokus pada kesembuhan pasien. Hubungan terapeutik perawat-pasien merupakan komunikasi yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan emosi pasien. Komunikasi terapeutik merupakan interaksi bersama perawat-pasien dalam komunikasi yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi pasien.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Suminar (2020) menunjukkan sebagian besar komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat adalah kurang, yaitu sebanyak 34 orang (63%). Penelitian lain yang dilakukan oleh Transyah & Toni (2018) bahwa lebih dari separoh yaitu 64% pasien tidak puas dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat. Lebih dari separoh yaitu 74% perawat kurang melakukan komunikasi terapeutik terhadap pasien.

Menurut penelitian Suhendi & Yuliani (2022) perawat dituntut untuk melakukan komunikasi terapeutik dalam tindakan keperawatan agar pasien dan keluarga mengetahui tindakan yang akan dilakukan kepada pasien melalui tahapan-tahapan dalam komunikasi terapeutik. Komunikasi perawat dengan pasien yang dirancang untuk mencapai tujuan *therapy* dalam pencapaian tingkat kesembuhan yang optimal dan efektif dengan harapan lama hari

rawat pasien menjadi pendek dan dipersingkat (Muhith & Siyoto, 2018). Tanggung jawab dan tuntutan pekerjaan yang banyak dapat berpotensi menjadi stresor bagi perawat. Stresor yang terjadi secara terus menerus dan tidak mampu diadaptasi oleh individu dapat menimbulkan kondisi *burnout* (Fanani dkk, 2020).

Kejenuhan atau stress pada perawat terjadi karena tugas perawat yang semakin kompleks dalam memberikan pelayanan keperawatan yang komprehensif dan profesional baik kepada pasien, keluarga pasien maupun menghadapi konflik dengan tenaga kesehatan lain (Saparwati & Apriatmoko, 2020). Menurut penelitian Indriawati dkk (2022) dikalangan profesi perawat banyak diteliti di luar negeri. Di Andalusia Spanyol dilaporkan dari 674 (80%) perawat yang diteliti rata-rata memiliki tingkat *burnout syndrome* yang tinggi. Di Indonesia hasil penelitian Saparwati & Apriatmoko (2020) juga menunjukkan sebagian besar perawat di RSUD Ungaran mengalami kejadian *burnout syndrome* dengan persentase 50,8%. Permasalahan *burnout syndrome* juga ditemukan peneliti di Rumah Sakit Darmo Surabaya. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 19 september 2020 pada 10 orang perawat pelaksana yang berjaga di ruang Rawat Inap, didapatkan hasil 100% dari responden menyatakan sering mengalami keletihan secara fisik dan emosi 75% menyatakan sering mengalami keletihan secara emosional, 50% menyatakan sering mengalami gangguan pola tidur, gangguan pola makan dan sakit kepala serta 50% menyatakan sesekali ingin beralih ke profesi selain perawat (Saparwati & Apriatmoko, 2020).

*Burnout* menjadi persoalan serius di rumah sakit karena dapat

menimbulkan berbagai dampak negatif baik bagi perawat, pasien maupun tempat kerja. Penelitian yang ada melaporkan *burnout* menimbulkan kelelahan secara emosi 100% bagi perawat, insomnia 50%, depresi, pengabaian terhadap pasien maupun keluarganya, penurunan komitmen kerja, penurunan produktivitas sebesar 50%, peningkatan ketidakhadiran di tempat kerja, penundaan pekerjaan, ketidakpuasan kerja, dan ketidakpuasan pasien (Amiri et al, 2016). Kondisi tersebut akhirnya dapat menurunkan kualitas layanan keperawatan terutama dalam cara berkomunikasi. Penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat merupakan salah satu bentuk kinerja nyata dari perawat terhadap pasien. Peningkatan kinerja pada perawat memerlukan usaha yang keras dari seorang perawat agar prestasinya berbeda dengan orang lain dan perawat tersebut harus memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu hal yang lebih baik dari sebelumnya. Kepuasan hasil kerja yang dicapai merupakan salah satu hal yang mendorong perawat menerapkan komunikasi terapeutik (Sasmito dkk, 2018).

Berdasarkan hasil observasi peneliti bulan November 2022 di RSUD dr Soediran Mangun Sumarso ada beberapa perawat yang belum maksimal melakukan komunikasi terapeutik misalnya saat melakukan pengkajian terhadap pasien bersikap judes atau jawaban kurang mengemukakan, 6 dari 10 perawat yang dijumpai saat studi pendahuluan berperilaku kurang menyenangkan seperti jawaban yang tidak menyenangkan kepada pasien maupun keluarga pasien, terlambat dalam bekerja, mengeluh mudah lelah dan cepat tertidur, yang terburuk adalah ketidakpedulian terhadap

pekerjaan dan kondisi sekitarnya. Beberapa tanda kejenuhan kerja tersebut mempengaruhi komunikasi terapeutik perawat dengan pasien. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan kejenuhan kerja (*burnout*) dengan komunikasi terapeutik perawat di ruang rawat inap RSUD dr Soediran Mangun Sumarso Wonogiri.

## II METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode observasional yang bersifat analitik. desain penelitian menggunakan deskriptif analitik dengan menggunakan rancangan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi pada penelitian ini yaitu 243 perawat. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan *probability sampling* dengan sampel pada penelitian ini yaitu 152 responden. Penelitian ini dilakukan pada 30 Juli 2023 di RSUD dr Soediran Mangun Sumarso Wonogiri. Penelitian ini sudah laik etik dengan Nomor 1.514/ VIII/ HREC/ 2023.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa Kuesioner MBI-HSS (*Maslach Burnout Inventory-Human Services Survey*) Yang telah di uji validitas dengan nilai t-hitung 0,410 dan telah diuji reliabilitas dengan *Cronbach's alpha* 0,80 dan Kuesioner Komunikasi terapeutik Yang telah di uji validitas dengan nilai t-hitung 0,392 dan telah diuji reliabilitas dengan *Cronbach's alpha* 0,978.

Analisa Data dengan uji hipotesis menggunakan *Rank Spearman* karena untuk mengetahui adanya hubungan variabel bebas dan terikat dengan skala data ordinal dan ordinal (Sopiyudin Dahlan, 2014).

## III HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini adalah :

**Tabel 1.** Distribusi Respoden berdasarkan jenis kelamin (n=152)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki – Laki	45	29,6
Perempuan	107	70,4
<b>Total</b>	<b>152</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer (2023)

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan jenis kelamin paling banyak perempuan dengan jumlah 107 responden (70,4%). Penelitian sejalan dengan penelitian (Sumelka, 2016) menejlaskan bahwa responden paaling banayk berjenis kelamin Perempuan dengan jumlah 160 responden (81,2).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak mengalami *burnout*, karena para perawat perempuan mengalami kelelahan dan kesulitan menyeimbangkan pekerjaan dan kehidupan keluarga, tidak jarang perawat Perempuan harus meninggalkan keluarga yang sedang sakit atau membutuhkan perhatian lebih dan disisi lain mereka juga harus bersikap profesional mengutamakan menolong dan menghibur pasien, letih bekerja lembur saat dinas malam, serta dalam bekerja cenderung mengikuti perasaannya (., 2019). Perawat perempuan lebih rentan mengalami *burnout*, karena lebih sering menggunakan emosionalnya dan sering melakukan banyak pekerjaan dalam satu waktu. Perawat perempuan harus menjalankan peran sebagai istri, ibu, dan perawat dalam satu waktu. Menyiapkan keperluan keluarganya setiap hari sebelum bertugas sebagai perawat, dapat meningkatkan risiko kelelahan pada perawat Perempuan (Dewi et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti berasumsi *burnout* terjadi apada perawat Perempuan

karena Perempuan karena lebih sering menggunakan emosionalnya dan sering melakukan banyak pekerjaan dalam satu waktu dan Perempuan menjalankan peran sebagai istri, ibu dan perawat, sehingga perempuan mengalami kelelahan yang tidak seimbang.

**Tabel 2.** Distribusi Responden Berdasarkan Usia (n= 152)

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
26 – 35	44	28,9
36 – 45	94	61,8
46 – 55	12	7,9
56 - 65	2	1,3
<b>Total</b>	<b>152</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer (2023)

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan usia responden paling banyak berusia 36-45 tahun dengan jumlah 94 responden (61,8%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Maulia, N., Agustin, W. R., & Listrikawati, 2021) menjelaskan usia paling banyak dengan kejadian *burnout* yaitu usia  $\geq 30$  tahun sebanyak 34 responden (85%).

Umur berpengaruh terhadap kemampuan mengatasi masalah dalam pekerjaan yang berpengaruh terhadap *burnout*. Faktor yang menjadi penyebab ada hubungan umur dengan *burnout* dikarenakan emosional, harapan yang tinggi terhadap cita-cita, idealisme, terlalu banyak tuntutan sehingga dalam bekerja mereka yang menjadikannya lebih rentan mengalami gejala *burnout* (., 2019). orang usia muda memiliki kemungkinan mengalami *burnout* lebih besar daripada orang usia lebih tua. *Burnout* paling sering terjadi pada karyawan muda dengan usia dibawah 30 tahun yang mempunyai

pengalaman pekerjaan yang relatif sedikit. Para pekerja pemberi pelayanan di usia muda dipenuhi dengan harapan yang tidak realistis jika dibandingkan dengan mereka yang berusia lebih tua. Seiring dengan penambahan usia pada umumnya individu menjadi lebih matang, lebih stabil, lebih teguh sehingga memiliki pandangan yang lebih realistis (Halizasia & Putra, 2017).

Menurut Hidayat & Sureskiarti (2020) berpendapat perawat yang berada dalam fase usia dewasa awal merupakan periode dimana seorang individu mengalami pertumbuhan fungsi tubuh maupun organ dalam tubuh menuju ke tingkat kematangan yang optimal baik secara emosional, intelektual maupun sosial. Seiring bertambahnya kemampuan individu dalam mengatasi suatu permasalahan maka semakin bertambah pula beban dan pengalaman yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti berasumsi bahwa pada usia dewasa awal perawat berkemungkinan terkena *burnout* lebih besar karena pada usia tersebut perawat telah mencapai tingkat kematangan emosional dan intelektual yang optimal sehingga lebih menguras tenaga dan pikiran dalam mengatasi permasalahan selama bekerja.

**Tabel 3.** Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan (n=152)

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
D-III Kep	106	69,7
Ners	46	30,3
<b>Total</b>	<b>152</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer (2023)

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan tingkat pendidikan

paling banyak yaitu tingkat pendidikan D-III Keperawatan dengan jumlah 106 responden (69,7%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Permatasari et al., 2023) menjelaskan bahwa pendidikan terakhir responden terbanyak adalah D3 Keperawatan sebanyak 19 responden (76%).

Kejadian *burnout* juga dialami oleh perawat dengan status pendidikan terakhir D3 Keperawatan dan mengalami *burnout* tingkat tinggi. Perawat yang memiliki status pendidikan D3 Keperawatan memiliki beban kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan S1 keperawatan atau Ners, serta ilmu pengetahuan yang didapatkan perawat S1 Keperawatan atau Ners cenderung lebih banyak, sehingga dalam melakukan pekerjaan lebih mudah dibandingkan dengan perawat dengan status pendidikan Diploma (Widodo et al., 2023).

Tingkat Pendidikan berpengaruh dengan kejadian *burnout*. Perawat yang memiliki pendidikan tinggi cenderung rentan terhadap *burnout*, karena memiliki harapan atau aspirasi yang ideal sehingga ketika dihadapkan pada realitas bahwa terdapat kesenjangan antara aspirasi dan kenyataan, maka muncullah kegelisahan dan kekecewaan yang dapat menimbulkan *burnout*. semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar keinginan untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya serta semakin besar pula tuntutan pekerjaan sehingga berpengaruh terhadap perilaku kerjanya (Sumelka, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti berasumsi *burnout* terjadi pada status pendidikan D3 Keperawatan, karena memiliki beban kerja yang lebih tinggi

dibandingkan dengan S1 keperawatan atau Ners.

**Tabel 4.** Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja (n=152)

Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
<5 tahun	35	23
5 – 10 tahun	70	46,1
>10 tahun	47	30,9
<b>Total</b>	<b>152</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer (2023)

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan masa kerja paling banyak 5-10 tahun dengan jumlah 70 responden (46,1%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Maulia, N., Agustin, W. R., & Listrikawati, 2021) menjelaskan jumlah perawat yang mengalami *burnout* dilihat dari lama kerja paling banyak  $\geq 5$  tahun (67,5%).

Menurut Margarine et al (2021) berpendapat bahwa pekerja dengan masa kerja yang dini cenderung lebih jenuh, karena baru memulai adaptasi dan menguasai pekerjaannya. Semakin lama bekerja, maka pekerja semakin terbiasa dengan pekerjaannya. Pernyataan ini didukung oleh teori Maslach yang mengatakan bahwa *burnout* memiliki kecenderungan terjadi pada seseorang dengan masa kerja yang terbilang baru.

Masa kerja berhubungan dengan *burnout*, artinya semakin lama seseorang bekerja, semakin tinggi pula tingkat *burnout*. pekerja yang memiliki masa kerja lebih lama akan mengalami kelelahan emosional sebagai bagian dari dimensi *burnout*. Posisi dan jabatan perawat dengan masa kerja di atas 10 tahun dapat menjadi alasan perawat mengalami *burnout*. Hal itu disebabkan tumpukan tugas serta beban pekerjaan yang sudah bersifat kumulatif artinya telah terjadi kelelahan kronik baik secara fisik, antara lain adanya hubungan yang

tidak harmonis sesama pekerja, kurangnya komunikasi yang baik, rasa tanggung jawab yang kurang, dan kebosanan. Selain itu, perawat cenderung mudah merasa jenuh yang disebabkan oleh kegiatan atau keadaan tempat kerja serta kurang komunikasi dalam penyampaian masalah (Aulia & Rita, 2021).

Rasa jenuh biasanya muncul karena kondisi kerja yang monoton sepanjang hari seperti pekerjaan rutin yang berulang, dan jika tidak ada perubahan akan menyebabkan stress. Masa kerja perawat yang panjang akan mendapatkan banyak pengalaman, tetapi jika pola pekerjaan perawat monoton dan bersifat human service justru akan menyebabkan kelelahan emosi, psikologi, dan fisik yang mengarah pada *burnout syndrome* (Permatasari et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti berasumsi bahwa masa kerja berhubungan dengan kejadian *burnout*, karena semakin lama seseorang bekerja, semakin tinggi pula tingkat *burnout*. Dan apabila perawat memiliki masa kerja lebih lama akan mengalami kelelahan emosional yang tinggi. *Burnout* dapat terjadi karena kondisi kerja yang monoton sepanjang hari.

**Tabel 5.** Distribusi Responden Berdasarkan status kerja (n=152)

Status kerja	Frekuensi	Presentase (%)
PNS	55	36,2
Non PNS	97	63,8
<b>Total</b>	<b>152</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer (2023)

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan status kerja paling banyak yaitu Non PNS dengan jumlah 97 responden (63,8%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Dewi et al., 2022)

menjelaskan perawat yang mengalami *burnout* kebanyakan dengan status kerja Non ASN dengan jumlah 26 responden (74,3%).

*Burnout* pada pekerja khususnya Non ASN sering berkaitan erat dengan pelayanan public. Hal ini dapat menyebabkan kelelahan kerja atau *burnout* merupakan fenomena yang tidak terpisahkan dari stres kerja yang banyak ditemukan pada profesi melayani manusia, yaitu profesi yang bergerak pada bidang jasa pelayanan kemanusiaan yang menuntut keterlibatan emosi yang tinggi (Akbar & Soetjningsih, 2023).

*Burnout* disebabkan oleh stres yang terjadi dalam jangka waktu yang lama, sehingga menimbulkan kelelahan fisik, mental, dan emosional. Banyak faktor yang dapat menyebabkan *burnout* pada perawat, diantaranya interaksi langsung yang terjadi antara perawat dengan pasien dan keluarga. Berinteraksi langsung dengan penerima pelayanan akan menimbulkan keterlibatan emosional pada perawat. Selama 24 jam perawat berinteraksi dengan pasien dan keluarga dapat meningkatkan risiko kelelahan emosional. Apabila hal ini terjadi setiap hari dan hari demi hari, maka risiko kelelahan akan meningkat (Dewi et al., 2022).

stres kerja dapat terjadi apabila tekanan kerja yang dialami oleh seorang pekerja bersifat menetap dalam jangka waktu yang lama, maka akan menyebabkan terjadinya *burnout* karena kondisi tubuhnya tidak mampu membangun Kembali kemampuannya untuk menghadapi stressor. jika seorang karyawan memiliki beban kerja dan menanggung banyak pekerjaan

dalam waktu relatif singkat, maka akan membuat karyawan tertekan dan akan menyebabkan *burnout* (Silva, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti berasumsi bahwa *burnout* terjadi karena stres kerja yang terjadi apabila tekanan kerja yang dialami oleh seorang pekerja bersifat menetap dalam jangka waktu yang lama, hal ini akan menyebabkan terjadinya *burnout* karena kondisi tubuhnya tidak mampu membangun Kembali kemampuannya untuk menghadapi stressor.

**Tabel 6.** Hubungan kejenuhan kerja (*burnout*) dengan komunikasi terapeutik perawat di ruang rawat inap RSUD dr Soediran Mangun Sumarso Wonogiri

Variabel	Koefiensi korelasi (r)	P Value
kejenuhan kerja ( <i>burnout</i> ) dengan komunikasi terapeutik	0,326	0,000

Sumber : Data Primer (2023)

Hasil analisis *rank spearman* didapatkan nilai  $p$  0,000 atau  $p < 0,005$  sehingga  $H_1$  diterima dan artinya ada hubungan kejenuhan kerja (*burnout*) dengan komunikasi terapeutik perawat di ruang rawat inap RSUD dr Soediran Mangun Sumarso Wonogiri. Kekuatan korelasional atau (r) sebesar -0,635 yang artinya memiliki kekuatan hubungan “kuat” yang diteliti menggunakan sampel (n) sejumlah 152 pasien. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wirati et al., 2020) menjelaskan terdapat hubungan *burnout* dengan motivasi kerja perawat pelaksana ( $p=0,000$ ). Nilai kekuatan korelasi 0,406



(kekuatan sedang) dan arah korelasi negatif yang artinya apabila tingkat *burnout* rendah maka motivasi kerja kuat.

Berdasarkan hasil penelitian di atas Tingginya perawat yang mengalami *burnout* karena kecenderungan memiliki resiko tinggi dialami oleh seseorang yang bekerja dibidang pekerjaan yang berorientasi melayani orang lain. Rumah sakit merupakan sarana utama dan tempat penyelenggaraan pelayanan kesehatan masyarakat. Sebagai salah satu pusat pelayanan kesehatan rumah sakit dituntut untuk dapat selalu memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat yang menggunakan dan memanfaatkan sarana kesehatan ini. Salah satu unsur yang harus diperhatikan oleh rumah sakit dalam memberikan pelayanan yang prima adalah perawat (Ramadhan et al., 2021). Berinteraksi langsung dengan penerima pelayanan akan menimbulkan keterlibatan emosional pada perawat. Selama 24 jam perawat berinteraksi dengan pasien dan keluarga dapat meningkatkan risiko kelelahan emosional. Apabila hal ini terjadi setiap hari dan hari demi hari, maka risiko kelelahan akan meningkat (Dewi et al., 2022).

Kejadian *Burnout* dapat menyebabkan komunikasi antar keluarga/ pasien kurang efektif, apabila perawat yang memiliki sikap baik terhadap komunikasi terapeutik akan cenderung untuk melakukan teknik-teknik dalam komunikasi terapeutik, karena perawat tersebut telah paham bahwa untuk mennggali permasalahan pasien dibutuhkan teknik yang tepat. Perawat dengan sikap baik terhadap komunikasi terapeutik juga cenderung untuk melakukan seluruh tahapan dalam

komunikasi terapeutik tanpa adanya tahapan yang dilewatkan. karena perawat tersebut telah paham akan sistematika dan kegunaan dari tiap tahapan dalam komunikasi terapeutik, sehingga hubungan trust dengan pasien dapat terjalin dan membantu proses penyembuhan pasien (Maulana & Iklima, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian di atas peneliti berasumsi bahwa burnout dapat menyebabkan komunikasi antar perawat/ keluarga maupun pasien tidak efektif, karena kelelahan yang dirasakan perawat dapat menimbulkan rasa emosional.

#### IV KESIMPULAN DAN SARAN

##### 1. KESIMPULAN

Hasil uji statistik menunjukkan:

- a. Berdasarkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin paling banyak Perempuan 107 responden (70,4%), usia paling banyak 36 – 45 tahun 94 responden (61,8%), Pendidikan paling banyak D-III Keperawatan 106 responden (69,7%), masa kerja paling banyak 5 – 10 tahun 70 responden (46,1%), dan status kerja paling banyak non PNS 97 responden (63,8%)
- b. *Burnout* perawat paling banyak dengan kategori sedang 55 responden (36,3%)
- c. Komunikasi terapeutik perawat paling banyak dengan kategori cukup sejumlah 74 responden (48,7%)
- d. Terdapat hubungan kejenuhan kerja (*burnout*) dengan komunikasi terapeutik perawat di ruang rawat inap RSUD dr Soediran Mangun Sumarso Wonogiri dengan hasil *p*-

value 0,000 (< 0,05) dengan nilai korelasi 0,326.

## 2. SARAN

Berdasarkan penelitian tersebut, diharapkan :

- a. Bagi perawat diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat Menambah kemampuan perawat dalam menjalankan komunikasi terapeutik
- b. Bagi Rumah Sakit Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi pencegahan *burnout* atau kejenuhan pada perawat.
- c. Bagi Institusi Pendidikan Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah studi kepustakaan dan memperkuat ilmu pengetahuan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran.
- d. Bagi peneliti selanjutnya Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi tambahan untuk peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan berrkaitan dengan faktor-faktor yang kejenuhan kerja perawat.
- e. Bagi peneliti Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti terkait kejenuhan kerja (*burnout*) dan komunikasi terapeutik

## DAFTAR PUSTAKA

Akbar, M. T., & Soetjningsih, C. H. (2023). Dukungan Sosial Rekan Kerja dan Atasan dengan Burnout Pada Aparatur Sipil Negara.

*Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(3), 814–822. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.436>

Aulia, A., & Rita, N. (2021). Hubungan Jenis Kelamin, Masa Kerja, Komitmen Organisasi, Gaya Kepemimpinan dan Kejadian Burnout pada Perawat di Rumah Sakit P.P. Tahun 2019. *Politeknik 'Aisyiyah Sumatera Barat*, 4(2), 492–501.

<https://jurnal.politasumbar.ac.id/index.php/jl/article/view/106>

Dahlan, S. (2013). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan* (6th ed.). Epidemiologi Indonesia.

Dewi, S. M., Saputra, B., & Daniati, M. (2022). Relationship Of Alcohol Consumption And Sleep Quality To The Event Of Hypertension. *Jurnal Keperawatan Hang Tuah (Hang Tuah Nursing Journal)*, 2(1), 49–62.

<https://doi.org/10.25311/jkh.vol2.is1.564>

Halizasia, G., & Putra, A. (2017). Kejenuhan Kerja Pada Perawat di Ruang Intensive Care Rumah Sakit Umum Daerah dr . Zainoel Abidin Banda Job Burnout Faced By Nurses Working At Intensive Care Unit Rooms In Regional Public Hospital dr . Zainoel Abidin Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 02(03), 1–8.

Hidayat, R., & Sureskiarti, E. (2020). Hubungan Beban Kerja Terhadap Kejenuhan (Burnout) Kerja pada Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Inche Abdoel Moeis Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(3), 2168–2173.

Maulana, D. L., & Iklima, N. (2018). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Perawat Tentang Komunikasi Terapeutik di Ruang Tenang Rs.Jiwa. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada*

- Masyarakat*, 1(3), 561–566.
- Maulia, N., Agustin, W. R., & Listrikawati, M. (2021). Gambaran Burnout Syndrome Perawat IGD pada masa pandemi covid-19 di RSUD DR. MOEWARDI. *Journal of Nursing and Health*, 5(2), 54.
- Permatasari, L., Safitri, W., & Suryandari, D. (2023). The Relationship Between Mental Workload and Nurse Burnout in The Emergency Room (ER) of UNS Hospital. *Avicenna : Journal of Health Research*, 6(1), 81–92.
- Ramadhan, S. R., Sulisetyawati, S. D., & Suryandari, D. (2021). Hubungan beban kerja perawat dengan kejadian burnout di ruang ICU RSUD Dr. Moewardi. *Jurnal Kesehatan Universitas Kusuma Husada*.
- Silva, M. B. (2016). Percepção da população assistida sobre a inserção de estudantes de medicina na Unidade Básica de Saúde [Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun]. In *Trabalho de conclusão de curso* (Vol. 1, Issue 9). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sumelka, W. (2016). Fractional calculus for continuum mechanics - Anisotropic non-locality. *Bulletin of the Polish Academy of Sciences: Technical Sciences*, 64(2), 361–372. <https://doi.org/10.1515/bpasts-2016-0041>
- Widodo, K., Yusuf, A., & Huda, N. (2023). Korelasi Masa Kerja dan Intensitas Nyeri terhadap Burnout Syndrome pada Perawat Kamar Operasi COVID-19. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(1), 43–50. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i1.4758>
- Wirati, N. P. R., Wati, N. M. N., & Saraswati, N. L. G. I. (2020). Hubungan Burnout Dengan Motivasi Kerja Perawat Pelaksana. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 3(1), 8. <https://doi.org/10.32584/jkmk.v3i1.468>